

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui bahasa manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, oleh karena itu manusia di tuntut untuk menguasai bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi dengan sesamanya. Manusia untuk menguasai bahasa harus melalui proses, artinya sebelum seseorang menguasai bahasa seseorang tersebut harus mendengar terlebih dahulu bahasa yang diucapkan orang lainnya. Melalui pendengaran manusia meniru bunyi bahasa yang diucapkan oleh manusia lainnya.

Tunarungu adalah anak yang mengalami kurang atau tidak berfungsinya indra pendengaran yang dimiliki anak yang disebabkan oleh faktor fisiologis, neorologis ataupun keturunan. Ketunarunguan yang terjadi pada anak, mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam memperbanyak perbendaharaan kata, sehingga anak tidak dapat mengucapkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Dengan demikian anak tidak dapat berkomunikasi dengan lingkungan baik lisan maupun tulisan. Dalam mengatasi kondisi tersebut, salah satu pelayanan yang bisa dijadikan solusi adalah dengan memberikan latihan pengucapan. Salah satunya dengan cara menyiapkan program khusus yaitu latihan artikulasi yang terprogram sehingga diharapkan setelah anak mengikuti program tersebut, anak dapat mengucapkan huruf, kata, ataupun kalimat secara jelas. Tujuan latihan artikulasi pada anak tunarungu adalah untuk menemukan dan memperbaiki bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap tertentu, sehingga nantinya bunyi yang disampaikan memiliki makna dan bunyi yang sesuai.

Anak yang mengalami hambatan pendengaran/tunarungu pasti akan memiliki kesulitan berkomunikasi secara verbal. Akan tetapi apabila anak tunarungu ditangani dengan tepat, konsisten dan sistematis maka kesulitan berkomunikasi secara verbal akan bisa ditanggulangi. Hal yang paling sulit

dipelajari anak tunarungu adalah belajar mendengar, maka pendekatan yang diberikan pada anak tunarungu bukan hanya melalui sensor *auditory* (pendengaran) tetapi juga mengikutsertakan sensor visual, taktil dan kinestetik (rasa peraba).

Tidak semua anak tunarungu memakai Alat Bantu Dengar (ABD) dan kemampuan mendengar dengan ABD sendiri berbeda tergantung dari tingkat gangguan pendengaran dan latihan mendengar yang di dapatkannya. Untuk memperbaiki bicara anak perlu dilakukan latihan artikulasi dimana tidak semua sekolah memasukkan dalam salah satu mata pelajarannya. Latihan artikulasi sangat memberikan banyak manfaat terhadap siswa tunarungu dan diharapkan setiap siswa tunarungu mendapatkan latihan artikulasi secara konsisten dan sistematis. Latihan artikulasi bertujuan agar anak tunarungu memiliki pola – pola bunyi Bahasa Indonesia untuk kepentingannya dengan dasar bahwa sebagai akibat dari kerusakan dalam organ pendengarannya yang mengakibatkan organ bicaranya kurang difungsikan, sehingga mengalami kekakuan. Untuk memfungsikan kembali organ bicara, anak tunarungu diberikan latihan artikulasi sebagai salah satu upaya latihan bicara / bahasa. Dengan demikian artikulasi menurut Sadjah (2003, hlm. 58) “merupakan suatu latihan dalam pembentukan bunyi bahasa pada anak tunarungu agar mereka tidak mengalami kekakuan dalam pengucapan.”

Pengucapan kata khususnya kata benda merupakan langkah lanjutan dalam pembelajaran bunyi bahasa bagi siswa yang telah mampu mengucapkan huruf vocal dan konsonan. Pelafalan merupakan suatu cara seseorang mengucapkan bunyi bahasa sesuai dengan tata cara pengucapan yang tepat. Pengucapan kata benda yang disampaikan akan tepat apabila pengucapan/pelafalan kata yang diucapkan, diartikulasikan dengan benar. Namun di lapangan masih terdapat anak tunarungu yang kesulitan mengucapkan kata benda dengan artikulasi yang tepat sesuai dengan bunyi bacaannya. Hal ini berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SLB-BC Aras Kota Cimahi. Penulis menemukan kasus pada salah satu siswa tunarungu kelas II SDLB yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata khususnya kata benda. Anak terlihat sudah mampu mengucapkan huruf

Astry Dhyanita Rahma Wulandari, 2016

**PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGUCAPKAN KATA BENDA PADA SISWA TUNARUNGU KELAS II SDLB DI SLB-BC ARAS KOTA
CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsonan dan vokal, namun ketika dihadapkan dengan suku kata membentuk sebuah kata apa yang diucapkan atau dilafalkannya cenderung tidak jelas sehingga suku kata yang dipadukan membentuk sebuah kata tersebut menjadi tidak tepat. Siswa tunarungu ini kesulitan membedakan cara mengucapkan kata seperti topi menjadi nohmpi, kata bola menjadi mbola, kata papa menjadi mpampah, dan lain sebagainya. Kesalahan pengucapan pada siswa ini termasuk klasifikasi gangguan adisi (*addition*) dimana terdapat penambahan fonem dari pengucapan suatu kata. Tidak ada kelainan dalam organ artikulasi pada siswa, sehingga kesulitan pengucapan yang di alami siswa ini di duga karena siswa belum terlalu paham cara atau pola pengucapan dengan tepat, selain itu kondisi siswa yang terkadang malas bersekolah sehingga menjadi lebih tertinggal dari teman-temannya. Hasil tes yang di peroleh dari *baseline-A1* pada sesi-1 adalah 47,8% dan pada sesi 2, 3, 4 adalah 44,9%

Berdasarkan temuan tersebut tentunya harus ada upaya agar siswa tunarungu tersebut memiliki kemampuan dalam mengucapkan kata dengan baik khususnya kata benda. Baik itu huruf, suku kata, maupun kata karena hal tersebut akan bermanfaat saat siswa berbicara dengan lawan bicaranya. Pesan yang di maksud akan sampai apabila pengucapan kata, diartikulasikan dengan tepat dan jelas.

Banyak sekali metode yang yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kata benda pada siswa, namun di sini penulis tertarik untuk memilih metode *Mouth Training*, dikarenakan lebih mencakup keseluruhan organ mulut yang sangat berperan penting dalam pengucapan kata benda.

Mouth Training atau senam mulut adalah salah satu cara latihan artikulasi yang berfungsi untuk melatih mulut, lidah, rahang, dan rongga mulut dalam pengucapan huruf, kata, hingga kalimat. Latihan senam mulut merupakan latihan artikulasi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan melafalkan, mengucapkan huruf maupun kata dengan baik, dan mempraktikkan bunyi-bunyi tertentu. Beberapa cara melakukan latihan senam mulut dengan menggerakkan bibir memoncong ke depan, menggerakkan bibir ke kanan dan ke kiri, serta ke atas dan ke bawah, begitu pula dengan lidah, rahang, dan lain

Astry Dhyanita Rahma Wulandari, 2016

**PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGUCAPKAN KATA BENDA PADA SISWA TUNARUNGU KELAS II SDLB DI SLB-BC ARAS KOTA
CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagainya. Menurut penelitian terdahulu yang relevan, senam mulut (*mouth training*) ini diasumsikan sangat cocok dan baik dalam melatih kemampuan pengucapan/artikulasi huruf maupun kata yang mana hal tersebut merupakan hambatan pada subjek penelitian ini khususnya kesulitan pengucapan/artikulasi dalam pelafalan kata. Dengan diberikannya latihan senam mulut (*mouth training*) ini diharapkan subjek dapat mengucapkan kata benda dengan artikulasi yang baik sehingga akan memperlancar proses komunikasi antara siswa tunarungu tersebut dengan lawan bicaranya. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *Mouth Training* dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda, yang dirumuskan dalam judul penelitian **“Penggunaan Metode *Mouth Training* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Kata Benda pada Siswa Tunarungu kelas II SDLB di SLB-BC Aras Kota Cimahi”**.

B. Identifikasi Masalah

Pengucapan kata khususnya kata benda merupakan langkah lanjutan dalam pembelajaran bunyi bahasa bagi siswa yang telah mampu mengucapkan huruf vocal dan konsonan. Pengucapan kata benda yang disampaikan akan tepat apabila pengucapan/pelafalan kata yang diucapkan, diartikulasikan dengan benar. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan adalah :

1. Kemampuan siswa yang belum paham cara atau pola pengucapan kata dengan tepat.
2. Adanya gangguan adisi (*addition*) dimana terdapat penambahan fonem dari pengucapan suatu kata.
3. Dibutuhkan metode yang mampu memberikan kemudahan dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda pada anak tunarungu dengan tepat.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat lebih terarah, maka permasalahan dibatasi terhadap kemampuan pengucapan/pelafalan kata benda dengan menggunakan metode

Astry Dhyanita Rahma Wulandari, 2016

**PENGUNAAN METODE MOUTH TRAINING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGUCAPKAN KATA BENDA PADA SISWA TUNARUNGU KELAS II SDLB DI SLB-BC ARAS KOTA
CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mouth Training pada siswa tunarungu kelas II SDLB di SLB-BC Aras Kota Cimahi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan memiliki arah yang tepat dan jelas. Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan permasalahan ini adalah “Apakah penggunaan metode *Mouth Training* dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda pada siswa tunarungu kelas II SDLB di SLB-BC Aras Kota Cimahi?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode Senam Mulut (*Mouth Training*) dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda pada anak tunarungu.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui kemampuan siswa tunarungu sebelum diberikan metode *Mouth Training*.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan siswa tunarungu saat diberikan metode *Mouth Training*.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan siswa tunarungu setelah diberikan metode *Mouth Training*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan metode *Mouth Training* dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda pada siswa kelas II SDLB tunarungu di SLB BC Aras Kota Cimahi.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan metode *Mouth Training* dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata benda pada siswa tunarungu.
- 2) Bagi guru, diharapkan dapat membantu menambah wawasan, pemahaman, dan pengalaman dalam usaha mengembangkan metode pembelajaran pada siswa tunarungu.
- 3) Bagi peneliti lainnya, agar penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitiannya terkait dengan penggunaan metode *Mouth Training*.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

Dalam penyusunan skripsi terdapat struktur organisasi skripsi agar penyusunan skripsi menjadi lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan skripsi ini, penulis akan memaparkan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan skripsi. Sistematika isi penulisan skripsi antara lain :

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang konsep dasar tunarungu, konsep pengertian *Mouth Training* (Senam Mulut), konsep dasar pengucapan kata benda, pelaksanaan metode *Mouth Training* dan kerangka berpikir

Bab III : Metode Penelitian

Berisi tentang metode dan desain penelitian, subjek dan tempat, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian.

Bab V : Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian.